

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan kondisi ekonomi yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup (Skare & Druzeta, 2016). Kemiskinan membuat keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup karena pendapatan yang rendah (Badan Pusat Statistik, 2019). Keadaan ini membuat orangtua kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya seperti pendidikan, partisipasi dalam dunia kerja, kesehatan, tempat tinggal, sanitasi, dan air (SMERU & UNICEF, 2013). Keterbatasan yang dimiliki oleh orangtua dalam memenuhi kebutuhan anak akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan dan perkembangan anak (American Academy of Pediatrics, 2016).

Kemiskinan masih menjadi permasalahan yang terus dialami oleh Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (2019) menyatakan penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2019 sebesar 9,41% dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 25 juta orang. Sumatera Barat memiliki persentase penduduk miskin pada September 2019 sebesar 6,29% dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 343 ribu orang dan pada daerah Pasaman sebesar 7,21% dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 20 ribu orang (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2019).

Bank Dunia (2016) menetapkan garis kemiskinan berdasarkan pendapatan keluarga, dimana seseorang digolongkan miskin ketika pendapatannya dibawah 1,9 dolar per hari (sekitar Rp25.000,00 per hari). BPS Sumatera Barat (2019) menetapkan garis kemiskinan sebesar Rp347.153,00 perkapita. Dalam konteks keluarga, perkapita merupakan penghasilan keluarga selama satu bulan dibagi dengan jumlah per kepala yang ada di dalam keluarga (Badan Pusat Statistik, 2019).

Pendapatan yang rendah membuat orangtua sulit untuk memenuhi kebutuhan anak, sehingga membuat mereka mengalami kendala dalam menjalankan perannya dan menjadi lebih

mudah stres, cemas, dan depresi (Lever, 2005). Kondisi ini membuat orangtua menjadi tidak optimal dalam pengasuhan yang mereka berikan kepada anak (Emmen, Malda, Mesman, IJzendoorn, Prevoo, & Yeniad, 2013). Selain itu, perasaan tertekan yang dialami oleh orangtua menimbulkan kualitas hubungan yang buruk selama pengasuhan anak dan membuat orangtua menjadi kurang hangat dan tidak responsif terhadap anak (Chaudry & Wimer, 2016).

Ketidakresponsifan orangtua dalam pengasuhannya membuat mereka cenderung menampilkan penolakan dan hukuman dalam menanggapi emosi negatif anak-anak mereka misalnya dengan kemarahan (Ahmetoglu, Ildiz, Acar, & Encinger, 2018). Kemudian, orangtua juga menjadi lebih mudah marah, bersikap keras, dan cenderung tidak konsisten dalam praktik disiplin mereka (Beckerman, Berkel, Mesman, & Alink, 2017). Pada keluarga miskin pengasuhan yang diberikan cenderung kurang positif (Gracia, Ren, Esterich, & Raikes, 2017). Hal ini dikarenakan tekanan yang dialami oleh ibu dan kurangnya sumber daya dalam pengasuhan yang mengakibatkan *parenting stress* (Raffety & Griffin, 2010).

Parenting stress merupakan penilaian orangtua terhadap perasaan tertekan terkait dengan peran orangtua yang menyebabkan disfungsional dalam pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak (Abidin, 1990). *Parenting stress* timbul ketika orangtua mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan menjadi orangtua dan hal tersebut mempengaruhi perilaku dan penyesuaian diri pada anak (Berry & Jones, 1995). *Parenting stress* membuat orangtua merasakan perasaan negatif terhadap diri sendiri dan anak yang disebabkan oleh tuntutan menjadi orangtua (Crnic dan Low, 2002). Ketika orangtua mengalami *parenting stress*, mereka cenderung menampilkan pengasuhan yang negatif, tidak konsisten, tidak responsif, dan disiplin yang keras (Can & Ginsburg-Block, 2016). *Parenting stress* yang dialami oleh orangtua berdampak kepada

pengasuhan dan membuat orangtua memiliki kualitas hubungan yang buruk dengan anak (Gracia, Ren, Esterich, & Raikes, 2016).

Hubungan yang buruk selama pengasuhan akan berdampak kepada perkembangan anak, terutama di usia prasekolah (Iruka, Harden, Bingham, Esterich, & Green, 2018). Usia prasekolah terjadi pada rentang 4 – 5 tahun merupakan tahap perkembangan yang cepat dan kritis. Ciri dari tahap perkembangan seperti rasa ingin tahu yang tinggi, proses imitasi, anak mulai bermain dengan teman sebaya, perilaku egosentris, anak mulai belajar keterampilan sosial dan perkembangan regulasi emosi pada anak (Danishman, 2016). Kemudian, anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merefleksikan emosi, mulai belajar memahami bahwa suatu peristiwa dapat menimbulkan emosi yang berbeda kepada orang yang berbeda, dan adanya kebutuhan untuk meregulasi emosi dalam memenuhi standar sosial (Santrock, 2009). Adanya tuntutan pada tahap perkembangan tersebut membuat orangtua harus menjadi lebih responsif, supaya dapat mengoptimalkan perkembangan anak terutama dalam perkembangan regulasi emosi (Landry, 2014).

Regulasi emosi didefinisikan sebagai kemampuan anak dalam mengamati, memunculkan respon emosi dan mengubah respon emosional untuk mengatasi stres dalam emosi negatif sehingga menampilkan perilaku yang sesuai dengan lingkungan (Kim, Cicchetti, & Rogosch, 2013). Danishman (2016) menyatakan bahwa kemampuan regulasi emosi anak usia prasekolah terkait dengan bagaimana cara anak dalam belajar mengidentifikasi, mengenali, dan menampilkan emosi yang sesuai. Anak belajar bagaimana bentuk dan intensitas emosi mereka di dalam lingkungan (Wallace, 2014). Kemudian, kemampuan regulasi emosi anak usia prasekolah juga mencakup kemampuan untuk mengekspresikan emosi, memahami emosi, dan belajar cara meregulasi emosi (Cole, Dennis, Smith-Simon, & Cohen, 2009; Eggum, dkk, 2011).

Kemampuan regulasi emosi pada anak usia prasekolah ditampilkan melalui bagaimana cara anak dalam mengekspresikan dan mengkomunikasikan emosi yang mereka rasakan (Putri & Primana, 2017). Anak yang mampu meregulasi emosi akan mampu mengelola emosi dan mempunyai hubungan yang baik dengan individu di luar keluarganya dan lingkungannya (Kim & Chicchetti, 2010; Brannon, 2013). Kemampuan regulasi emosi ini akan terus berkembang sesuai dengan usia anak dan akan meningkat dengan bertambahnya usia anak, dan juga akan stabil pada fase perkembangan selanjutnya (Chazan-Cohen, Raikes, Brooks-Gunn, Ayoub, Pan, Kisker, & Fuligni, 2009; Sala, Pons, & Molina, 2014). Acar, Veziroglu-Celik, Celebi, Ingec, dan Kuzgun (2019) menambahkan bahwa regulasi emosi merupakan keterampilan dasar yang penting pada anak usia prasekolah yang menjadi dasar untuk pengembangan dan pembelajaran di masa depan.

Kemampuan regulasi emosi pada anak usia prasekolah berkaitan dengan pengasuhan yang diberikan oleh orangtua, ketika orangtua mengalami *parenting stress* akan berdampak kepada perkembangan regulasi emosi anak (Mathis & Bierman, 2015). Selama usia prasekolah, kemampuan regulasi emosi anak bergantung kepada ibu, karena ibu merupakan pengasuh utama di rumah (Lincoln, Russell, Donohue, & Racine, 2016). Peran penting yang dimiliki ibu saat anak memasuki usia prasekolah membuat ibu mengalami *parenting stress* yang tinggi, ditandai dengan gejala depresi yang dialami oleh ibu (Chazan-Cohen, dkk, 2009; Norona & Baker, 2014; Belue, Halgunseth, Abiero, & Bediako, 2015). Kemudian, tingginya tingkat tekanan yang dialami oleh ibu dalam mengasuh anak, membuat ibu merasa tidak mampu dalam menjalankan perannya (Liu & Wang, 2015).

Kondisi tersebut membuat ibu menjadi lebih tidak responsif, tidak konsisten, penghindaran emosional, stimulasi emosional yang terlalu sedikit atau terlalu berlebihan, disiplin

yang keras, dan kehangatan yang lebih rendah selama interaksi dengan anak-anak (Chaudry & Wimer, 2016). Stimulasi emosional yang terlalu sedikit atau terlalu berlebihan, nantinya akan diadopsi oleh anak, sehingga anak akan menunjukkan regulasi emosi yang lebih labil dan negatif (Brannon, 2013). Selain itu, emosi negatif yang ditampilkan ibu kepada anak dan pengasuhan yang tidak mendukung menyebabkan anak sulit mengembangkan regulasi emosi yang adaptif akan berdampak kepada kemampuan regulasi emosi anak (Pratisti, 2011; Morelen, Shaffer, & Suveg, 2014). Ibu menjadi model ekspresi emosi yang maladaptif serta gagal mengajarkan strategi *coping* emosi yang efektif kepada anak (Chazan-Cohen, dkk, 2009). Ketika ibu tidak memberikan dukungan dalam menanggapi kesulitan anak akan berdampak kepada perkembangan regulasi emosi anak (Cole, Dennis, Smith-Simon, & Cohen, 2009). Hal ini dikarenakan ibu memiliki peran penting dalam proses perkembangan regulasi emosi anak (Putri & Primana, 2017).

Permasalahan regulasi emosi berkenaan dengan pengasuhan yang tidak responsif akan menimbulkan masalah seperti disregulasi emosi, tingginya agresifitas pada anak, dan interaksi sosial yang buruk (Shields & Chiccetti, 2001). Anak yang memiliki permasalahan dalam hal regulasi emosi akan mengakibatkan masalah kesehatan mental, masalah perilaku yang berkaitan dengan perkembangan psikopatologi pada anak dan berdampak pada kemampuan interaksi sosial (Meybodi, dkk, 2018). Selain itu, pengasuhan yang kurang positif membuat anak suka membully teman-temannya dan juga menjadi korban penganiayaan (fisik atau seksual) oleh teman sebaya yang disebabkan karena disregulasi emosi anak (Shields & Cicchetti, 2001). Selain itu, anak dengan permasalahan regulasi emosi juga menampilkan masalah perilaku (Callear, Harvey, & Bimler, 2016). Masalah perilaku pada anak berkaitan dengan permasalahan dalam hubungan sosial, penolakan teman sebaya dan perilaku agresif (Ahern, 2004).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada beberapa orang ibu di keluarga miskin yang memiliki anak usia prasekolah. Didapatkan informasi mengenai *parenting stress* pada ibu, seperti ibu sering bertindak secara kasar atau memberikan hukuman fisik kepada anak, berteriak-teriak kepada anak, mencubit, mengabaikan anak, dan mengucapkan kata-kata yang tidak wajar kepada anak. Beberapa ibu menyampaikan bahwa mereka merasa kelelahan, perasaan tertekan dalam mengasuh anak dan merasa tidak mampu menjadi orangtua yang baik. Kemudian, ibu juga menyampaikan bahwa perasaan tersebut membuat mereka menampilkan perilaku yang buruk kepada anak dan membuat anak juga menampilkan perilaku yang buruk kepada saudara kandung atau pun temannya.

Pada penelitian sebelumnya, Mathis dan Bierman (2015) menyatakan bahwa perlunya penelitian *parenting stress* dan regulasi emosi anak usia prasekolah karena penelitian di usia prasekolah masih jarang dilakukan. Pada penjelasan sebelumnya, kemiskinan merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi oleh keluarga di Indonesia. *Parenting stress* yang dialami oleh ibu di keluarga miskin, membuat mereka kurang optimal dalam pengasuhannya (Emmen, Malda, Mesman, IJendoorn, Prevoo, & Yeniad, 2013). Padahal, usia prasekolah merupakan usia yang krusial untuk tahap perkembangan anak, terutama perkembangan regulasi emosi (Danishman, 2016).

Melihat pentingnya peranan *parenting stress* pada ibu di keluarga miskin dan regulasi emosi pada anak usia prasekolah menjadi penting untuk diteliti. Selain itu penelitian terkait *parenting stress* dan regulasi emosi anak usia prasekolah pada keluarga miskin sejauh ini belum banyak ditemukan di Indonesia. Berdasarkan fenomena dan uraian literatur sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara *Parenting Stress* pada Ibu dan Regulasi Emosi pada Anak Usia Prasekolah dari Keluarga Miskin”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *parenting stress* pada ibu dan regulasi emosi pada anak usia prasekolah dari keluarga miskin?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *parenting stress* pada ibu dan regulasi emosi pada anak usia prasekolah dari keluarga miskin.

1.4 Manfaat Penelitian

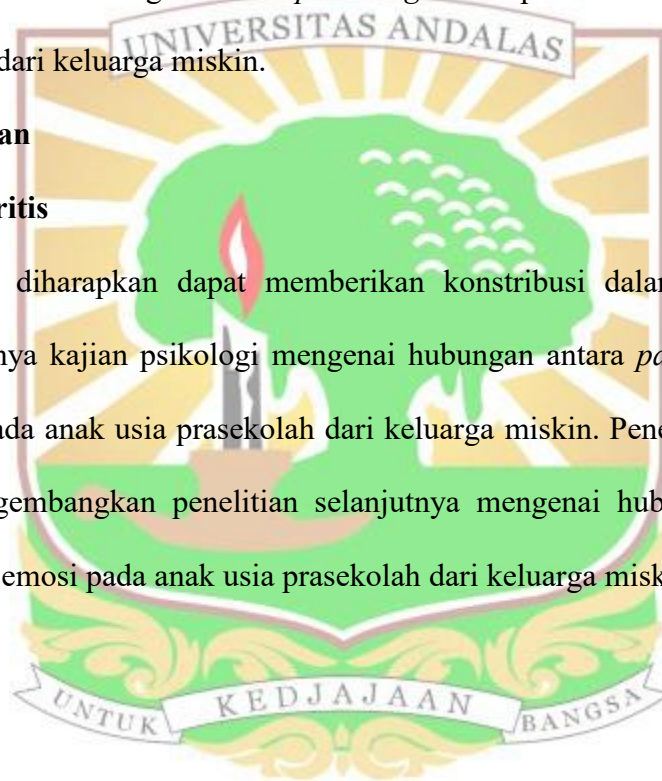
1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya kajian psikologi mengenai hubungan antara *parenting stress* pada ibu dan regulasi emosi pada anak usia prasekolah dari keluarga miskin. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai hubungan *parenting stress* pada ibu dan regulasi emosi pada anak usia prasekolah dari keluarga miskin.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para pembaca mengenai dampak negatif dari *parenting stress* terhadap regulasi emosi anak usia prasekolah.



b. Bagi Dinas Sosial

Dengan mengetahui bahwa *parenting stress* berhubungan dengan regulasi emosi anak usia prasekolah, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan dinas sosial maupun panduan untuk melakukan sosialisasi atau intervensi terhadap ibu di keluarga miskin. Sosialisasi atau intervensi yang diberikan bertujuan untuk menurunkan stres dan menambah pengetahuan ibu-ibu mengenai tahap perkembangan anak usia prasekolah sehingga mereka dapat mengelola stres serta mampu membantu pembentukan regulasi emosi yang baik pada anak usia prasekolah.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan penelitian ini ialah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

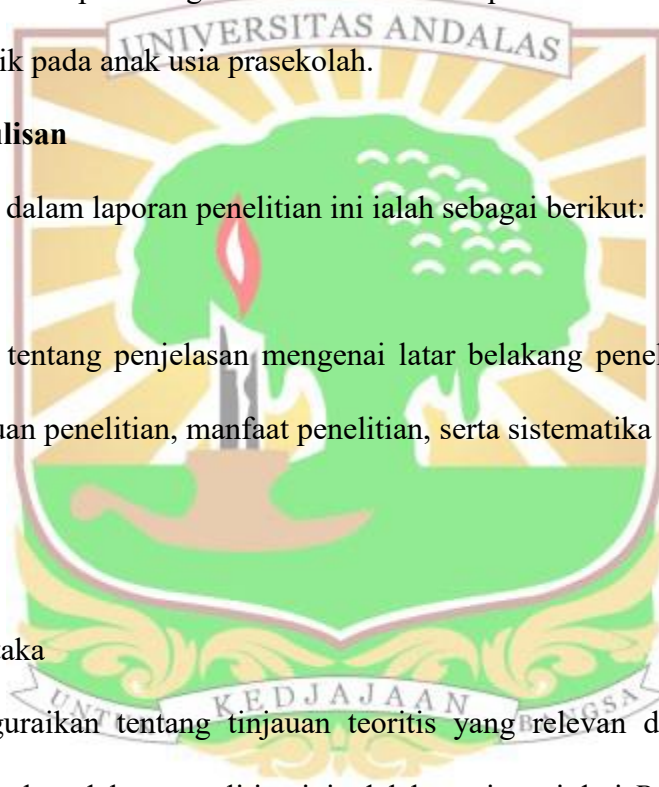
Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang tinjauan teoritis yang relevan dengan topik penelitian. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori dari *Parenting stress*, Regulasi Emosi, anak usia prasekolah, kerangka pemikirn serta hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai identifikasi variabel, defenisi konseptual dan operasional variabel penelitian, populasi, sampel, lokasi penelitian, instrument penelitian, proses pelaksanaan penelitian dan metode analisis data yang digunakan.



BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran penelitian.

